

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Peran Orang Tua

##### 1. Pengertian Peran

Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Menurut Riyadi (2018: 12), peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Dengan peran tersebut pelaku akan turut berperilaku sesuai harapan orang atau lingkungannya. Peran juga diartikan sebagai tuntutan yang diberikan secara struktural (norma-norma, harapan, tabu, tanggung jawab dan lainnya). Dimana di dalamnya terdapat serangkaian tekanan dan kemudahan yang menghubungkan pembimbing dan mendukung fungsinya dalam mengorganisasi.

Peran merupakan seperangkat perilaku dengan kelompok, baik kecil maupun besar, yang kesemuanya menjalankan berbagai peran. Hakikatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Ada tiga komponen peran, yaitu :

- a) Konsepsi peran, yaitu kepercayaan seseorang tentang apa yang dilakukan dengan suatu situasi tertentu.
- b) Harapan peran, yaitu harapan orang lain terhadap seseorang yang menduduki posisi tertentu mengenai bagaimana seharusnya bertindak.
- c) Pelaksanaan peran, yaitu perilaku sesungguhnya dari seseorang yang berada pada suatu posisi tertentu.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Peran adalah pengaruh yang diharapkan dari seseorang dalam dan antara hubungan tertentu.
- b. Peran adalah pengaruh yang berhubungan dengan status atau kedudukan sosial tertentu.
- c. Peran berlangsung bilamana seseorang melaksanakan hak – hak dan kewajiban – kewajibannya sesuai dengan statusnya.
- d. Peran terjadi bila ada suatu tindakan dan bilamana ada kesempatan yang diberikan.

## **2. Pengertian Orang Tua**

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia dalam Amarullah Syarbini (2018 : 43) , dijelaskan bahwa orang tua adalah ayah ibu kandung. Selanjutnya, orang tua adalah seorang ibu dan bapak yang kemudian dikenal sebagai ayah dan ibu. Orang tua terdiri dari ayah, ibu serta saudara adik dan kakak. Orang tua atau biasa disebut juga

dengan keluarga, atau identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Orang tua adalah orang lebih tua atau orang yang dituakan, terdiri dari ayah dan ibu yang merupakan guru dan contoh utama untuk anaknya. Karena orang tua yang menginterpretasikan tentang dunia dan masyarakat pada anak-anaknya. Orang tua dalam konteks pendidikan mempunyai peran besar, karena pada dasarnya, lembaga pendidikan yang pertama dan utama berasal dari orang tua. Sehingga mereka bisa dikatakan sebagai institusi pertama.

Dimana setiap jenis pengajaran yang orang tua berikan meliputi tingkah laku, kebiasaan sehari-hari, sampai cara belajar terhadap sesuatu sebagian besar sifatnya merupakan hubungan langsung. Maka di dalamnya terdapat perkembangan individu dan wadah terbentuknya tahap - tahap awal perkembangan peserta didik. Anak atau peserta didik akan berkesinambungan memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat dan sikap dalam hidup yang orang tua ajarkan sejak anak lahir.

### **3. Peran orang tua dalam membentuk karakter**

Keluarga khususnya orang tua adalah pendidik utama yang sangat berperan penting dalam membentuk karakter anak baik dalam bidang kognitif dan juga mendidik nilai dan moral. Pembentukan karakter positif dapat dikembangkan melalui pembiasaan nilai, baik nilai sosial maupun agama yang diinternalisasikan melalui interaksi

sosial. Karakter yang telah terbentuk diharapkan kelak dapat mengakar kuat dan menjadi prinsip hidup dalam kehidupan anak. Dalam hal ini orang tua sebagai penanggung jawab utama dalam proses pembentukan karakter anak (peserta didik). Dalam keluarga pertama-tama orang tua dan anak-anak mengadakan sosialisasi tentang kehidupan. Ibu, ayah, dan saudara, serta keluarga yang lain adalah orang-orang yang pertama di mana anak-anak mengadakan kontak dan yang pertama pula untuk mengajar pada anak-anak sebagaimana dia hidup dengan orang lain.

Keluarga berfungsi mengembangkan karakter anak agar bisa menyesuaikan diri dengan masyarakat. Kegagalan orang tua dalam menanamkan karakter baik kepada anak dapat berdampak negatif terhadap kepribadian. Peran penting keluarga sebagai wadah pendidikan pertama dan utama dalam membentuk karakter anak semakin dirasakan terutama dalam mengasah kesadaran emosional (Kecerdasan Emosional/EQ), Kecerdasan Spiritual (SQ), dan kemampuan menghadapi atau memecahkan masalah (*Advercity Quotion/AQ*). Jika kecerdasan - kecerdasan tersebut terabaikan, tidak mengherankan jika bermunculan perilaku yang kurang terpuji pada masyarakat terdidik.

Orang tua merupakan tempat bimbingan yang pertama dalam hal membentuk karakter anak. Anak bukan saja membutuhkan pemenuhan material, tetapi juga kasih sayang, perhatian, dorongan, dan keberadaan orang sekitar.

Peran orang tua untuk membentuk karakter anak dapat dilakukan dengan kepedulian, pembinaan dan dengan cara mendidik sejak dini dan mendampingi. Orang tua atau struktur terkecil dalam masyarakat ini menjadi kunci awal dalam pembentukan nilai karakter pada anak. Orang tua sangat berperan dalam perkembangan anak.

#### **a. Dasar pembentukan karakter dalam keluarga**

Keluarga sebagai salah satu dari tri pusat pendidikan bertugas membentuk kebiasaan (habitiasi) yang positif sebagai fondasi kuat dalam pendidikan informal. Dengan pembiasaan tersebut anak-anak akan mengikuti atau menyesuaikan diri bersama keteladanan orang tuanya. Kebiasaan akan menjadi sebuah karakter dan sebuah karakter merupakan jati diri. Membiasakan anak sejak kecil dengan hal-hal yang baik, akan terbawa sampai anak menjadi dewasa dan pada akhirnya anak-anak yang tadinya dibiasakan dengan hal-hal yang baik akan membiasakan kepada anaknya hal yang baik pula. Dengan demikian akan terjadi sosialisasi yang positif dalam keluarga.

Untuk membentuk karakter anak diperlukan syarat-syarat mendasar bagi terbentuknya kepribadian yang baik. Ada tiga kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi, yaitu: (1) kelekatan psikologis, (2) rasa aman, dan (3) stimulasi fisik dan mental. Ketika karakter anak telah terbentuk maka orang tua berkewajiban mengembangkannya. ada tiga peran utama yang dapat dilakukan ayah dan ibu dalam membentuk karakter anak, seperti :

- 1) Berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tentram.

Menjadi panutan yang positif bagi anak sebab anak belajar terbanyak dari apa yang dilihatnya, karakter orang tua yang diperlihatkan melalui perilaku nyata merupakan bahan pelajaran yang akan diserap anak.

- 2) Mendidik anak, artinya mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan dengan apa yang telah diajarkan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam membentuk karakter adalah :

- a. Mendidik melalui contoh perilaku

Contoh perilaku sangat efektif dalam mengarahkan anak menjadi orang yang berguna. Perilaku yang efektif yang diberikan orang tua harus didukung oleh kebijakan yang diterapkan oleh pembuat peraturan yang diimplementasikan oleh seluruh anggota keluarga di seluruh aspek kehidupan sehari-hari.

- b. Melalui pembiasaan

Sistem pembiasaan seperti membiasakan anak mentaati peraturan agama seperti melaksanakan ibadah tepat waktu dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini diharapkan timbul dan berkembang dengan didasari oleh kesadaran, keyakinan, kepekaan, dan sikap. Dengan demikian, karakter yang terbentuk melalui karakter bersifat *inside-out*, dalam arti bahwa perilaku yang terjadi karena dorongan dari dalam, bukan paksaan dari luar

c. Menjadi fasilitator

Peserta didik dikatakan berhasil dalam akademik jika berhasil mendapatkan prestasi, baik juara kelas maupun lomba bersifat akademik. Namun dalam konteks pendidikan karakter, prestasi peserta didik tidak semata diukur dari hasil prestasi akademik yang didapatkan, melainkan ditinjau dari perspektif prestasi sosial. Prestasi tersebut mengerucut kepada bagaimana tingkah laku, sikap dalam kehidupan sosial dalam kemasyarakatan yang mempunyai kaitan dengan peningkatan taraf karakter pada peserta didik.

Untuk itu, selain berperan mengarahkan anak agar berprestasi, orang tua juga berperan memfasilitasi tumbuh kembang anak menjadi pribadi yang memiliki perangai terpuji. mengemukakan peran orang tua sebagai fasilitator dalam meningkatkan kemampuan sosial anak cukup berpengaruh membentuk karakter sebagai seorang peserta didik.

d. Sosok pembimbing

Orang tua mempunyai keterlibatan dalam proses pembelajaran peserta didik. peran orang tua dapat diidentifikasi dalam dua pola. Pertama, mempunyai kendali terhadap hasil belajar siswa. Kedua, kolaborasi antara guru dan orang tua dalam menyukseskan keberhasilan belajar peserta didik. Dalam konteks pembelajaran daring selama pandemi Covid-19., peran

orangtua menjadi lebih dominan dibanding guru. Karena sejak diberlakukannya belajar di rumah, anak cenderung lebih banyak menghabiskan waktu di rumah masing-masing.

## **B. Jalur Pendidikan**

### **a. Pendidikan Formal**

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Suprijanto, (2019: 6) mendefinisikan pendidikan formal adalah kegiatan belajar yang direncanakan secara terstruktur dalam suatu lingkungan belajar dengan program pendidikan di dalamnya. Berikut adalah ciri-ciri pendidikan formal secara lebih rinci yaitu: 1) memiliki standar legalitas formal, 2) sistem berjenjang, 3) memiliki masa belajar, 4) program berlandaskan kurikulum pendidikan, 5) mempunyai struktur pengelola, 6) memiliki syarat bagi peserta didik sesuai jenjang pendidikan, 7) memiliki prosedur evaluasi belajar, 8) prosedur evaluasi b, Dengan kata lain pendidikan formal adalah pendidikan yang berada di sekolah.

Adapun karakteristik pendidikan formal antara lain (a) lebih menekankan pengembangan intelektual; (b) peserta didik bersifat homogen; (c) isi pendidikan terprogram secara formal/kurikulumnya tertulis; (d) terstruktur, berjenjang dan bersinambungan; (e) waktu pendidikan terjadwal dan relatif lama; (f) cara pelaksanaan pendidikan bersifat formal dan artificial; (g) evaluasi pendidikan dilaksanakan secara sistematis; (h) credential harus ada dan penting. Pendapat dari beberapa ahli dapat kita maknai bahwa sekolah atau pendidikan formal

merupakan satuan (unit/ lembaga) pendidikan yang dipimpin oleh kepala sekolah dibantu wakilnya yang didalamnya terdapat kegiatan belajar mengajar sebagai bekal dalam mengembangkan kehidupan kelak yang bermula dari kegiatan berhitung, membaca, budi pekerti dan seni.

#### **b. Pendidikan Nonformal**

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan non-formal mempunyai tujuan pendidikan ditentukan oleh bentuk pendidikan formal itu sendiri sesuai dengan jenisnya. Menurut Suprijanto, (2019: 10) pendidikan non-formal dapat berfungsi sebagai pengganti, pelengkap, penambah, juga pengembang pendidikan formal dan informal. Pendidikan non-formal adalah pendidikan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Fungsi dari pendidikan non-formal yaitu mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Oleh karena itu, pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan,

serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Satuan pendidikan nonformal meliputi lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah (pusat) dan pemerintah daerah dengan mengacu pada standard nasional pendidikan.

### c. Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah setiap aktifitas yang melibatkan pemahaman, pengetahuan, atau kecakapan yang terjadi diluar kurikulum lembaga yang disediakan oleh program pendidikan, kursus atau lokakarya. Pembelajaran informal bisa terjadi di setiap konteks diluar kurikulum lembaga. Hal ini dibedakan dari persepsi harian dan sosialisasi umum dengan identifikasi kesadaran diri individu tentang aktifitas sebagai pembelajaran bermakna. Hal mendasar dari pendidikan informal (tujuan, isi, cara dan proses pemerolehan, lamanya, evaluasi hasil dan aplikasi) ditentukan oleh individu dan kelompok yang memilih terlibat didalamnya, tanpa kehadiran seorang instruktur yang memiliki otoritas secara melembaga.

Pendidikan informal biasa juga disebut pendidikan keluarga, dimana pendidikan dimulai dari keluarga. Pendidikan yang mungkin terjadi dalam keluarga, yaitu: 1) pendidikan iman, 2) pendidikan moral,

3) pendidikan fisik, 4) pendidikan intelektual, 5) pendidikan psikis, 6) pendidikan sosial, dan 7) pendidikan seksual. Sejalan dengan itu, Abdul Halim mengemukakan bahwa mendidik anak pada hakikatnya merupakan serangkaian usaha nyata orang tua dalam rangka: 1) memberikan pendidikan dasar kepada anak, 2) mengembangkan potensi pikir anak, 3) mengembangkan potensi rasa anak, 4) mengembangkan potensi karsa anak 5) mengembangkan potensi kerja anak, dan 6) mengembangkan potensi sehat anak. Sehingga dalam hal ini, orang tua merupakan bagian dari pendidikan informal.

### **C. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)**

#### **a. Pengertian Karakter**

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *“to mark”* atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. . karakter sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan seperti nilai, moral, dan norma yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Karakter menurut Amirrudin (2018: 65) adalah kualitas yang menunjukkan kekuatan mental dan moral atau akhlak dan budi pekerti seorang individu yang membedakan dengan individu lainnya.

Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam ruang lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. karakter adalah

sebuah kesatuan dari pola pikiran, sikap, ataupun tindakan yang melekat pada diri seseorang yang sudah tertanam sangat kuat dan sulit untuk dihilangkan. Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa karakter itu adalah landasan seseorang dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menjadikan seseorang mempunyai ciri khas tersendiri dan membedakan dirinya dengan orang lain

#### **b. Hakikat Pendidikan Karakter**

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin "*kharakter, khrassein dan kharax*" yang bermakna dipahat, atau "*tols for making*" (alat untuk menandai). Ada juga yang menyatakan bahwa istilah karakter berasal dari bahasa Yunani "*charassein*" yang berarti membuat tajam, membuat dalam atau "*to engrave*" yang artinya mengukir, memahat, atau menandai yang berfungsi sebagai pembeda. . Sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan yang lain.

Kata *charassein* ini mulai banyak digunakan kembali dalam bahasa Prancis "*caracter*" pada abad ke 14. Kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi "*character*" sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia dengan istilah karakter. Dalam istilah bahasa Arab, karakter diartikan "*khuluq, sajiyyah, thabu'u*" (budi pekerti, tabiat atau watak), kadang juga diartikan syakhshiyah yang artinya lebih kepada kepribadian. Boang dalam Supiana (2018: 90). Istilah karakter lebih merujuk pada bentuk khas yang membedakan sesuatu dengan yang

Karakter memberikan konsistensi, integritas, dan energi. Orang yang memiliki karakter yang kuat akan memiliki momentum untuk mencapai tujuan. Dari pengertian tersebut, kemudian berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku. Seseorang juga bisa memahami karakter dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki individu sejak lahir.

pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga siswa menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku).

★ Kata karakter juga disebutkan sebagai kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang. Kejujuran seseorang tersebut biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap. Karakter sering dikaitkan dengan sifat khas atau istimewa, kekuatan moral, pola tingkah laku seseorang. Sedangkan kata berkarakter diterjemahkan sebagai mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian, berwatak, berakhlak guna memahami terminologi karakter.

Terdapat dua cara interpretasi, yaitu pertama, sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja atau telah ada begitu saja yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita. Karakter yang demikian ini dianggap sebagai sesuatu yang telah ada sejak pertama hidup. Kedua, karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter dipengaruhi oleh faktor genetik dan faktor lingkungan seseorang. Pada faktor lingkungan, karakter seseorang banyak dibentuk oleh orang lain yang sering berada di dekatnya atau yang sering mempengaruhinya, kemudian ditiru untuk dilakukannya. Peniruan ini dilakukan melalui proses melihat, mendengar dan mengikuti.

Karena itu, karakter sesungguhnya dapat diajarkan atau diinternalisasi secara sengaja melalui aktivitas pendidikan. Jika di lingkungan pendidikan formal (sekolah), dilakukan dengan mengembangkan kurikulum berbasis pendidikan karakter. Secara universal, karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerjasama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*).

Karakter baru memiliki makna jika dilandasi nilai-nilai tersebut. Karena itu, *national and character building* harus berorientasi pada upaya pengembangan nilai-nilai kebajikan sehingga menghasilkan luaran yang memiliki jati diri dan kepribadian. Sebagai konsep akademis, karakter memiliki makna substantif dan proses psikologis yang sangat mendasar. Merujuk pada konsep karakter baik yang dikemukakan oleh Aristoteles sebagai “the life of right conduct-right conduct in relation to other persons and in relation to oneself”. Dengan kata lain karakter dapat dimaknai sebagai kehidupan berperilaku baik atau penuh kebajikan yang berorientasi kepada diri sendiri seperti pengendalian diri, kesederhanaan, dan kebijakan yang berorientasi kepada orang lain seperti pemurah dan menyantun

Jadi pada dasarnya karakter yang harus dibentuk pada anak adalah karakter yang baik. Sehingga seluruh aktivitas pendidikan semestinya bermuara kepada pembentukan karakter. Karakter tidak dapat diinterpretasi sebagai jumlah dari sifat-sifat, melainkan karakter adalah kepribadian Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Nasional. Di Indonesia pendidikan karakter telah dimulai tidak lama setelah negara merdeka. dan konsep *National and Character Building* dimasukkan dalam sistem pendidikan nasional.

Pendidikan dan pembangunan karakter yang dilaksanakan melalui pendidikan Pancasila, pendidikan Kewarganegaraan, dan pendidikan agama yang menjadi pilar *National and Character Building*

selama ini belum berhasil membangun nilai karakter bangsa secara signifikan. Maraknya perilaku melanggar nilai moral dan hukum menunjukkan indikasi ketidakberhasilan pendidikan nilai. Pendidikan nilai dalam membentuk karakter dirasa masih berjalan di tempat. Meski sebelumnya, Pendidikan karakter telah berkembang pesat di negara-negara maju seperti Cina sejak tahun 80 an, di Amerika tahun 90 an, dan dalam kurun satu dasawarsa belakangan ini telah berkembang di Jepang, Korea, Thailand, Singapura, dan Malaysia.

Negara-negara tersebut menempatkan nilai-nilai karakter sebagai program pendidikan Nasional di negaranya, karena disadari pentingnya pendidikan nilai karakter merupakan fondasi bagi pembangunan suatu bangsa. Untuk keinginan menjadikan peserta didik Pintar serta berakhlak mulia, berbagai upaya sudah dilakukan oleh pemerintah, diantaranya membenahi sistem pendidikan di Indonesia, karena bagaimanapun pendidikan merupakan tulang punggung dalam memajukan pembangunan dan peradaban serta membangun karakter bangsa.

### **c. Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)**

Penguatan karakter bangsa menjadi salah satu program prioritas Presiden Joko Widodo dalam Nawacita (Nawacita butir 8) bersama Wakil Presiden Jusuf Kalla. Dalam Nawacita disebutkan bahwa pemerintah akan melakukan revolusi mental karakter bangsa agar

Memiliki keunggulan dalam persaingan global abad 21, serta dalam rangka mempersiapkan Generasi Emas 2045. Program prioritas tersebut dapat dimaknai sebagai pengejawantahan Gerakan Revolusi Mental sekaligus bagian integral Nawacita. Dalam Peraturan Presiden tersebut pada pasal 3, disebutkan bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila.

Jadi dalam hal ini generasi bangsa diharapkan dapat menaruh atau menempatkan nilai-nilai karakter Pancasila dalam pandangan, pola pikir, cara bertindak dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Gerakan PPK menempatkan pendidikan karakter sebagai dimensi terdalam atau inti pendidikan nasional, sehingga Gerakan penguatan karakter penerus bangsa melalui gerakan PPK yang digulirkan sejak tahun 2016 pada semua jenjang dan jenis pendidikan, membuka ruang bagi pengembangan nilai-nilai luhur. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang.

Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, menginternalisasi, serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia tersebut, sehingga terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Kerjasama antara sekolah dengan keluarga

merupakan hal yang sangat penting. Gerakan PPK ini dinilai penting, mengingat Indonesia bahkan dunia telah berlangsung revolusi digital yang telah merambah pada seluruh tatanan kehidupan manusia. Terjadinya perubahan peradaban yang demikian pesat di masyarakat turut memberikan andil pada perubahan perilaku pada masyarakatnya, serta semakin nampak jelas muncul.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik atau siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik). Dengan dukungan pelibatan publik dan kerjasama secara sinergitas antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Dimensi pengolahan karakter meliputi olah hati, sehingga individu memiliki kerohanian mendalam, beriman dan bertakwa, olah rasa, agar individu memiliki integritas moral, rasa berkesenian dan berkebudayaan, olah pikir, menjadikan individu memiliki keunggulan akademis sebagai hasil pembelajaran dan pembelajar sepanjang hayat, serta olah raga, menjadikan individu sehat dan mampu berpartisipasi aktif sebagai warga negara.

Dalam PPK telah ditetapkan paling tidak ada lima nilai utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik terutama pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang berkarakter atau bermoral

ludur. Lebih lanjut diuraikan, kelima nilai utama tersebut, adalah :

- 1) Religius, yaitu mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Esa. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Dalam konsep Hindu ketigadimensi ini disebut dengan konsep atau ajaran Tri Hita Karana, yang merupakan falsafah hidup yang dianut masyarakat Hindu Bali. Tri Hita Karana berasal dari tiga kata, yaitu “Tri” berarti tiga, “Hita” berarti kebahagiaan, dan “Karana” berarti penyebab. Jadi Tri Hita Karana berarti tiga penyebab terciptanya kebahagiaan. Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.
- 3) Nasionalis, yakni menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Nilai nasionalis juga bermakna mampu mengapresiasi dan menjaga kekayaan budaya bangsa sendiri, rela berkorban, unggul, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.
- 4) Mandiri. Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Sub nilai mandiri antara lain etos kerja, tangguh, tahan banting,

daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

- 5) Integritas, yaitu upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi pikiran, tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.
- 6) Kelima nilai karakter utama tersebut, bukanlah nilai berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan saling berinteraksi satu sama lain yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Penanaman kelima nilai utama tersebut merupakan solusi dan upaya untuk kembali menumbuhkan dan membekali peserta didik agar memiliki karakter baik, keterampilan literasi yang tinggi, dan memiliki kompetensi unggul, yaitu mampu berpikir kritis dan analitis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif.

#### **d. Lima Nilai Utama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)**

Lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK. Nilai sebagaimana yang dimaksud pada Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 pada pasal 2 yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong

royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum. Berikut adalah tabel subnilai lima nilai utama pendidikan karakter :

***Tabel 2.1 Subnilai lima nilai utama pendidikan karakter***

<b>Nilai</b>	<b>Poin penguatan lima nilai utama pendidikan karakter</b>
<b>Religius</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Cinta damai.</li> <li>2. Toleransi.</li> <li>3. Menghargai perbedaan agama dan kepercayaan.</li> <li>4. Teguh pendirian.</li> <li>5. Percaya diri.</li> <li>6. Kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan.</li> <li>7. Anti perundungan dan kekerasan.</li> <li>8. Persahabatan.</li> <li>9. Ketulusan.</li> <li>10. Tidak memaksa kehendak.</li> <li>11. Mencintai lingkungan.</li> <li>12. Melindungi yang tidak mampu.</li> </ol>

<p style="text-align: center;"><b>Nasionalis</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apresiasi budaya bangsa sendiri.</li> <li>2. Cinta tanah air.</li> <li>3. Setia kepada bangsa.</li> <li>4. Rela berkorban bagi nusa dan bangsa.</li> <li>5. Taat aturan.</li> <li>6. Disiplin.</li> <li>7. Unggul dan berprestasi.</li> <li>8. Menghormati keberagaman budaya suku dan kepercayaan.</li> <li>9. Menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari.</li> <li>10. Menggunakan produk buatan negeri.</li> </ol>
<p style="text-align: center;"><b>Mandiri</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Etos kerja.</li> <li>2. Tanggung jawab.</li> <li>3. Profesional.</li> <li>4. Daya juang.</li> <li>5. Keberanian.</li> <li>6. Kreatif.</li> <li>7. Tahan banting.</li> <li>8. Kuat mental.</li> <li>9. Menjadi pembelajar sepanjang hayat.</li> <li>10. terampil memecahkan masalah.</li> </ol>
<p style="text-align: center;"><b>Gotong-Royong</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menghargai.</li> <li>2. Inklusif.</li> <li>3. Kerjasama</li> <li>4. Tolong menolong.</li> <li>5. Musyawarah.</li> <li>6. Komitmen atas keputusan bersama.</li> </ol>

	<ol style="list-style-type: none"> <li>7. Empati.</li> <li>8. Solidaritas.</li> <li>9. Sikap relawan.</li> <li>10. Anti diskriminasi.</li> </ol>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kejujuran.</li> <li>2. Setia.</li> <li>3. Cinta kebenaran.</li> <li>4. Anti korupsi.</li> <li>5. Komitmen moral.</li> <li>6. Tanggung jawab.</li> <li>7. Keadilan.</li> <li>8. Keteladanan.</li> <li>9. Menghargai martabat individu.</li> <li>10. Adil.</li> </ol>

*dikbud Gerakan Nasional Karakter Bangsa Tahun 2010*

### 1) Nilai Religius

Ngainum Naim (2018) menjelaskan nilai karakter yang terkait erat dengan Tuhan Yang Maha Kuasa adalah nilai religius. Religius adalah religi yang berasal dari bahasa Inggris “*religion*” sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan lebih besar di atas manusia. Religius berasal dari kata “*religious*” yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Nilai religius merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi.

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

Religius sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Selanjutnya, mengungkapkan bahwa nilai religius adalah penghayatan dan implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli dapat disimpulkan bahwa nilai religius merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianut seseorang yang dilaksanakan dalam kehidupannya sehari-hari. hal yang semestinya dikembangkan dalam diri siswa adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan siswa yang

bersumber dari ajaran agama yang dianutnya oleh karena itu diharapkan siswa benar-benar memahami dan mengamalkan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Apabila seseorang memiliki karakter yang baik terkait dengan Tuhannya maka seluruh kehidupannya pun akan menjadi lebih baik karena dalam ajaran agama tidak hanya mengajarkan untuk berhubungan baik dengan Tuhan namun juga dalam sesama. Karakter yang mencerminkan manusia yang beragama tidak selalu terbangun dalam diri setiap orang walaupun dirinya memiliki agama. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran dalam mengimplementasikan nilai agama dalam aspek kehidupan. Berikut aspek religius dalam lima dimensi sebagai berikut:

- a) *Religious belief* (aspek keyakinan), yaitu adanya keyakinan terhadap Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia gaib serta menerima hal-hal dogmatik dalam ajaran agamanya. Keimanan ini adalah dimensi yang paling mendasar bagi pemeluk agama.
- b) *Religious practice* (aspek peribadatan), yaitu aspek yang berkaitan tingkat keterikatan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama seperti tata cara menjalankan ibadah dan aturan agama.
- c) *Religious feeling* (aspek penghayatan), yaitu gambaran bentuk

perasaan yang dirasakan dalam beragama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya misalnya kekhusyukan ketika melakukan sholat.

d) *Religious knowledge* (aspek pengetahuan), yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya untuk menambahkan pengetahuan tentang agama.

e) *Religious effect* (aspek pengamalan), yaitu penerapan tentang apa yang telah diketahuinya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya kemudian diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai religius merupakan nilai yang mendasari pendidikan karakter, karena pada dasarnya Indonesia adalah negara yang beragama. Nilai religius yang bersifat universal sebenarnya dimiliki oleh masing-masing agama sehingga tidak akan terjadi hegemoni agama yang dipeluk mayoritas kepada orang-orang yang memeluk agama minoritas. Nilai religius yang dijadikan dalam pendidikan karakter sangat penting karena keyakinan seseorang terhadap kebenaran nilai yang berasal dari agama yang dipeluknya bisa menjadi motivasi kuat dalam membangun karakter. Sudah tentu peserta didik dibangun karakternya berdasarkan nilai-nilai universal agama yang dipeluknya masing-masing sehingga siswa akan mempunyai keimanan dan ketakwaan yang baik sekaligus memiliki akhlak mulia.

Nilai Religius adalah nilai yang paling penting dalam kehidupan manusia karena apabila seseorang dapat mencintai Tuhannya, kehidupannya akan penuh dengan kebaikan apalagi jika kecintaan kepada Tuhan juga disempurnakan dengan mencintai ciptaan-Nya yang lain yaitu seluruh alam semesta dan isinya, dengan demikian mencintai ciptaan-Nya berarti juga harus mencintai sesama manusia, hewan, tumbuhan, dan seluruh alam. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki berkepribadian dan berperilaku sesuai dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Oleh karena itu siswa harus dikembangkan karakternya agar benar-benar berkeyakinan, bersikap, berkata-kata, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

## 2) Nilai Nasionalis

Nasionalisme sebagai sebuah ideologi untuk menciptakan konsensus mengenai konsep identitas bersama sekelompok orang dalam sebuah wilayah yang didasari oleh cita-cita bersama dengan tujuan mewujudkan kepentingan nasional serta berfungsi untuk mempertahankan negara dari ancaman dari pihak internal maupun internal. “*nation*” yang memiliki arti bangsa menjadi akar terminologi nasionalisme. Secara harafiah nasionalisme dapat diterjemahkan sebagai ajaran untuk mencintai bangsa dan negaranya sendiri dengan

sebuah kesadaran akan eksistensi diri untuk terikat dalam keanggotaan kebangsaan yang memiliki visi dan misi bersama.

Konsep nasionalisme menghendaki setiap warga negara menjadikan kepentingan negara dan bangsa di atas cita-cita kelompok atau golongan. Paham ini akan menyatukan pikiran, perasaan dan perbuatan dalam sebuah garis kebijakan yang bersifat formal dalam kerangka "*national state*". Konsep ini secara eksplisit menekankan pada eksistensi primordial yang berlandaskan tata nilai kehidupan yang bertumpu pada tujuan bersama setiap warga negaranya. Heterogenitas bangsa Indonesia dapat menjadi keuntungan besar di satu sisi akan tetapi di sisi yang lain merupakan ancaman potensial terhadap proses disintegrasi bangsa. Maka diperlukan langkah-langkah strategis untuk memupuk kesadaran akan pentingnya karakter nasionalis bagi seluruh warga negara.

Komitmen untuk menjaga keutuhan bangsa serta meneguhkan persatuan dan kesatuan sangat perlu untuk terus direvitalisasi. Potensi ancaman internal maupun eksternal akan terus merongrong kedaulatan negara. Maka harus dilakukan langkah-langkah strategis untuk mencapai arah integrasi bangsa sesuai dengan cita-cita pendiri Bangsa Indonesia yang memiliki semboyan "Bhineka Tunggal Ika". Langkah strategis bangsa adalah tentang membangun visi besar untuk menjadi bangsa yang berdaulat serta menjunjung hak setiap warga bangsa yang terikat dengan janji luhur untuk bersama-sama mewujudkan keadilan dan kemakmuran.

Menurut Hasanah (2019: 12), ada tujuh indikator sikap nasionalisme yang perlu diterapkan yakni :

1. Bangga sebagai bangsa Indonesia.
2. Cinta bangsa dan tanah air.
3. Rela Berkorban demi bangsa.
4. Menerima perbedaan.
5. Bangga pada budaya yang beragam.
6. Mengutamakan kepentingan umum.
7. Menghargai jasa pahlawan

Kenyataan ini sebenarnya tidak lepas dari heterogenitas bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai elemen bangsa yang tidak sama, terdapat keragaman budaya, agama, bahasa, suku, adat istiadat, ras, dan lain sebagainya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Nasionalisme menuntut semua orang untuk menghargai jasa setiap

pahlawan dan pendahulu bangsa yang telah meletakkan fondasi bagi terciptanya tatanan bernegara, nasionalisme juga mengharuskan setiap penduduknya untuk loyal, setia dan menggunakan produk- produk yang diproduksi dalam negeri. Oleh karena menjadi sangat penting untuk menginisiasi dan menginternalisasi wawasan nasionalisme dalam rangka konseptual pendidikan sehingga lebih mudah untuk Pengembangan program pendidikan karakter nasionalisme dapat ditum-buhkan melalui pendidikan berbasis kelas, sekolah dan masyarakat.

### 3) Nilai Mandiri

Kemandirian (*self reliance*) merupakan kemampuan untuk mengelola semua yang dimilikinya sendiri yaitu mengetahui bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri disertai dengan kemampuan dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah. Dengan kemandirian tidak ada kebutuhan untuk mendapat persetujuan orang lain ketika hendak melangkah menentukan sesuatu. Kemandirian sangat berhubungan dengan pribadi yang mandiri, kreatif dan mampu berdiri sendiri dengan memiliki kepercayaan diri yang mampu membuat seseorang sebagai individu mampu melakukan segala hal dengan sendiri.

Kemandirian belajar telah menjadi salah satu aspek sikap dalam pendidikan karakter. Lebih khusus mengenai sikap kemandirian belajar, sikap kemandirian belajar suatu sikap yang dimiliki individu untuk belajar dengan inisiatif sendiri dalam upaya menginternalisasi

pengetahuan tanpa tergantung atau mendapat bimbingan langsung dari orang lain.

Nilai karakter mandiri secara umum merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tanggung-tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. Lebih lanjut mengenai sikap kemandirian belajar, terdapat enam buah indikator sikap kemandirian belajar, yaitu :

- 1) Ketidaktergantungan terhadap orang lain.
- 2) Memiliki kepercayaan diri.
- 3) Berperilaku disiplin.
- 4) Memiliki rasa tanggung jawab.
- 5) Berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri.
- 6) Melakukan kontrol diri.

Kemandirian belajar merupakan tuntutan utama siswa dalam belajar supaya siswa dapat menyelesaikan tugas, percaya dengan kemampuan sendiri, dan tidak bergantung pada orang lain. karakteristik yang termuat pada kemandirian belajar, adalah (1) Individu merancang belajarnya sendiri sesuai dengan keperluan atau tujuan individu yang bersangkutan, (2) Individu memilih strategi dan

melaksanakan rancangan belajarnya, (3) Individu memantau kemajuan belajarnya sendiri, mengevaluasi hasil belajarnya dan dibandingkan dengan standar tertentu.

kemandirian tersebut memiliki ciri seperti percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan, menghargai waktu dan bertanggungjawab. Kemandirian mempunyai ciri- ciri sebagai berikut :

- a) Tanggungjawab berarti memiliki tugas untuk menyelesaikan sesuatu dan di minta hasil pertanggung jawaban atas hasil kerjanya.
- b) Independensi adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada otoritas dan tidak membutuhkan arahan. Independensi juga mencakup ide adanya kemampuan mengurus diri sendiri dan menyelesaikan masalah sendiri.
- c) Otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri,berarti mampu mengendalikan atau mempengaruhi apa yang akan terjadi kepada dirinya sendiri.
- d) Keterampilan memecahkan masalah dengan dukungan dan arahan yang memadai, individu akan terdorong untuk mencapai jalan keluar mereka sendiri.

Pembangunan kemandirian siswa melalui pendidikan karakter dilakukan dengan proses perkembangan dan pembentukannya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*). Tinjauan teoretis perilaku berkarakter secara

psikologis merupakan perwujudan dari potensi *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), *Spiritual Quotient* (SQ) dan *Adverse Quotient* (AQ) yang dimiliki oleh seseorang.

#### 4) Nilai Gotong-Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/ pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong-royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan. Nilai karakter gotong royong dalam PPK itu sendiri merupakan sikap dan perilaku menghargai kerja sama dalam menyelesaikan masalah bersama, dengan cara menjalin komunikasi dan persahabatan, pemberian pertolongan serta bantuan kepada orang yang membutuhkan.

Sub nilai karakter gotong royong antara lain tolong-menolong, menghargai kerja sama, solidaritas, komitmen atas keputusan bersama, inklusif, musyawarah mufakat, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan. Nilai karakter gotong royong itu sendiri merupakan sikap dan perilaku menghargai kerja sama dalam menyelesaikan masalah bersama, dengan cara menjalin komunikasi dan persahabatan, pemberian pertolongan serta bantuan kepada orang yang membutuhkan. Sub nilai karakter gotong-royong antara lain tolong menolong menghargai, kerja sama, solidaritas, komitmen atas

keputusan bersama, inklusif, musyawarah mufakat, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

Makna secara umum yang terdapat dalam nilai gotong-royong tergantung dari bentuk gotong-royong yang dilaksanakan, karena setiapgotong-royong tentunya memiliki makna dan nilai yang berbeda, namun memang tidak akan terlepas dari nilai kebersamaan. Kebersamaan bisa saja menurun atau bahkan hilang hanya karena intensitas komunikasi atau pertemuan yang jarang, namun dengan gotong-royong kebersamaan itu akan tetap terjalin dengan baik. nilai karakter gotong-royong merupakan tindakan yang menghargai semangat kerja sama, bahu membahu menyelesaikan pekerjaan, dapat bergaul dan bersahabat dengan orang lain, ikhlas dalam memberikan bantuan untuk orang lain yang sedang kesusahan.

#### **5) Nilai Integritas**

integritas merupakan suatu perilaku yang didasarkan kepada usaha menjadikan diri agar selalu dapat dipercaya, dan memiliki komitmen serta kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral.

Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Widodo (2019: 78) menjabarkan terkait nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Jadi dapat disimpulkan bahwa sub nilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama pada penyandang disabilitas).

#### **D. Pendidikan Karakter Ditengah Pandemi Covid-19**

Pandemi Covid-19 yang mulai masuk di Indonesia pada bulan Februari 2020 mulai mengancam banyak aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan yang tidak luput terkena imbas. Sejak bulan maret 2020, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) resmi mengeluarkan kebijakan proses pendidikan di seluruh jenjang dilaksanakan secara online (dalam jaringan). Hal tersebut diambil mengingat sekolah adalah tempat risiko penularan Covid-19 serta masuk dalam langkah perlindungan penularan bagi warga sekolah.

Peraturan Pemerintah yang dimaksud antara lain adalah Surat Edaran (SE) No. 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan dan Penanganan Covid-19 di lingkungan Kemendikbud dan SE No. 3 Tahun 2020 tentang pencegahan Covid-19 di lingkungan Pendidikan. Kebijakan tersebut lantas mengubah sistem pendidikan di Indonesia dari tatap muka menjadi daring. Pembelajaran daring merupakan cara belajar jarak jauh yang memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi seperti internet dan perangkat lain yang mendukung.

Pendidikan pada masa Pandemi Covid-19 telah menghambat proses pembentukan karakter peserta didik di sekolah. Peran guru yang begitu sentral di sekolah terpaksa kembali digantikan oleh orang tua. Keadaan tersebut mengindikasikan bahwa pihak sekolah dan orang tua wajib bekerjasama guna menguatkan karakter peserta didik selama masa belajar di rumah. Orang tua yang berada dalam lembaga keluarga bertindak sebagai guru di rumah memiliki peran strategis dan yang utama untuk mendidik peserta didik saat pembelajaran daring di rumah.

Dengan demikian setiap orang tua masing-masing memiliki tanggungjawab dalam menyelenggarakan pendidikan karakter dalam ruang lingkup keluarga bagi setiap anggota keluarganya. Masing-masing memiliki tanggungjawab dalam menyelenggarakan pendidikan karakter dalam ruang lingkup keluarga bagi setiap anggota keluarganya.

## E. Penelitian Relevan

1. Hasil penelitian Yongki Agus Prasetyo. 2020 berjudul “ Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di SMK Muhammadiyah Mertoyudan” Tujuan penelitian membahas mengenai cara dan implementasi penguatan pendidikan karakter (PPK) yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program PPK di SMK Muhammadiyah Mertoyudan. Penelitian dilaksanakan dengan metode deskriptif kualitatif, melibatkan seluruh stakeholder sekolah yaitu kepala sekolah, guru dan 91 peserta didik terpilih sebagai subjek penelitian.

Dalam proses perencanaan program PPK melibatkan seluruh perangkat sekolah. Untuk pelaksanaan PPK melalui proses pembelajaran. Perbedaan penelitian dengan peneliti terletak pada sub nilai pendidikan karakter, penulis mengerucutkan kepada lima nilai utama karakter (religius, nasionalis, mandiri, integritas, dan gotong-royong), serta objek penelitian ada pada orang tua peserta didik.

2. Hasil penelitian Amalia Sani Maghfiroh. 2020 berjudul “ Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius di SMKN 1 Salatiga Tahun Ajaran 2020/2021. Tujuan penelitian tersebut antara lain untuk mengetahui pelaksanaan, proses, factor pendukung dan hambatan implementasi karakter religius di SMKN 1 Salatiga. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodedeskriptif. Sumber data dalam

penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder.

Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala bagian kurikulum, wakil kepala bagian kesiswaan, guru mata pelajaran PAI dan siswa SMP N 1 Salatiga. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kegiatan pada pelaksanaan pendidikan karakter religius di SMP N 1 Salatiga yaitu seperti berdoa, membaca asmaul husna dan membaca juz amma sebelum pembelajaran

dimulai, sholat dhuha, sholat dhuhur dan sholat ashar berjama'ah.

Sholat Jumat dan kajian hari Jumat, berinfaq, Jumat literasi, Jumat bersih dan Jumat taqwa. Peringatan hari besar Islam. Pelaksanaan pendidikan karakter religius di SMP N 1 Salatiga sudah terlaksana dengan baik karena mayoritas guru dan murid beragama Islam.

Persamaan dengan penelitian oleh penulis terletak pada subyek pendidikan karakter. Nilai karakter religius masuk dalam sub nilai yang diteliti oleh penulis. Sedangkan perbedaan terletak pada lingkup sub yang penulis teliti meliputi penguatan lima nilai utama karakter (religius, nasionalis, mandiri, integritas, dan gotong-royong).

3. Hasil penelitian Habiburrahman Ratuloli. 2019 berjudul “ Peran Guru PPKn dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SMP

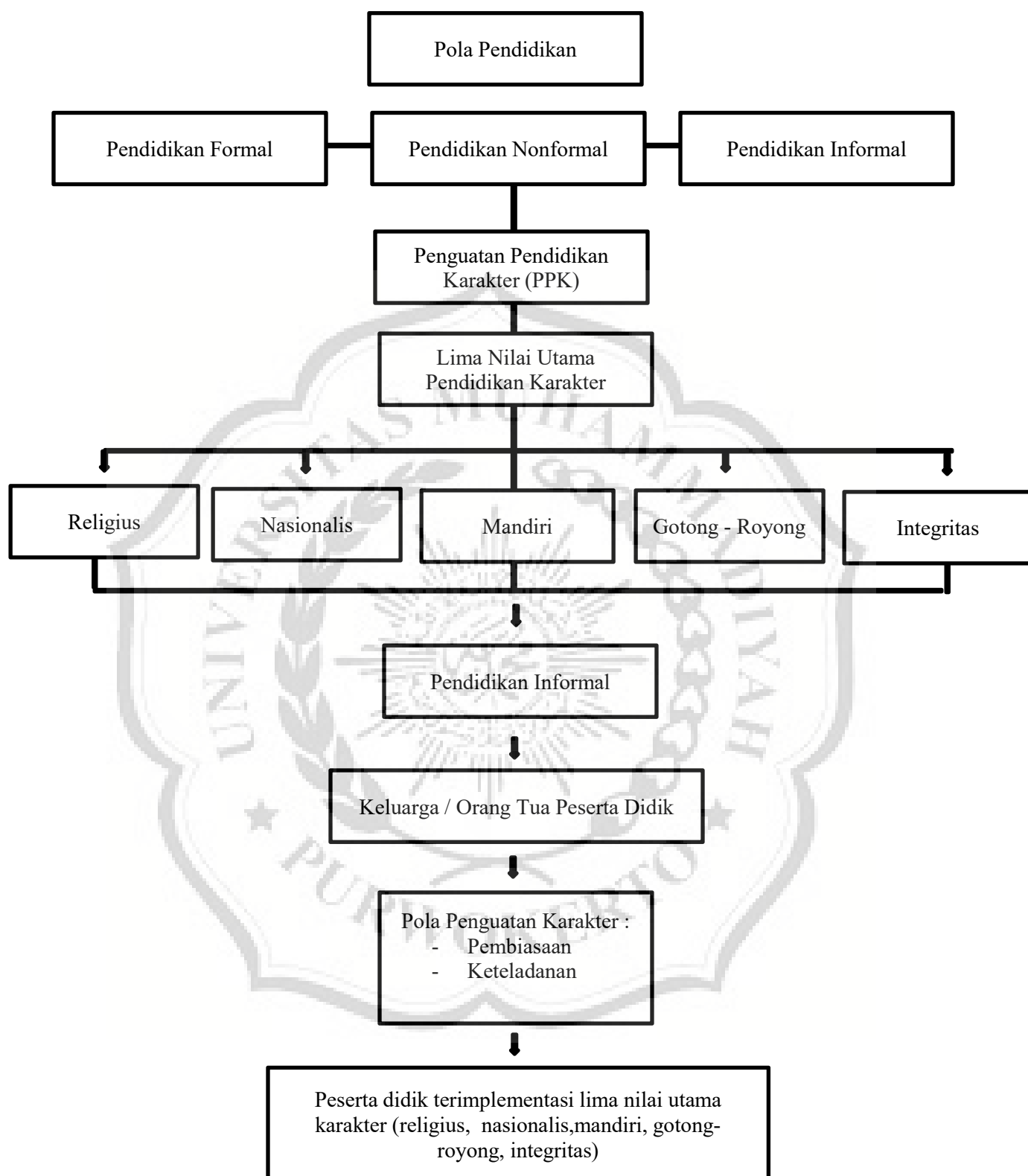
Muhammadiyah 8 Batu. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui peran guru PPKn dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik dan juga untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam penguatan pendidikan karakter serta menjelaskan solusi untuk mengatasi kendala yang di hadapi oleh guru dalam penguatan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah 8 batu.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan metode kualitatif dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam mendidik, mngajarkan dan membimbing proses perkembangan peserta didik dalam penguatan pendidikan karakter dengan cara merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang menerapkan nilai-nilai karakter melalui proses penyampaian pembelajaran di dalam kelas. Proses belajar dan mengajar dalam kelas tentunya ada kendala ataupun dukungan terhadap peranan seorang guru dalam penguatan pendidikan karakter.

Persamaan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis terletak pada penguatan pendidikan karakter (PPK) pada utamanya. Perbedaan terletak pada sub pendidikan karakter sebagai bahan penelitian,

## F. Kerangka Fikir



**Gambar 2.1 Kerangka Fikir**

### a. Keterangan kerangka fikir

Bagan diatas merupakan alur kerangka berpikir dari penelitian peran orang tua dalam penguatan lima nilai karakter utama bagi peserta didik di SMP Negeri 1 Pengadegan di masa pandemi covid-19. Pada dasarnya, pendidikan karakter secara alamiah dan utama sudah terlaksana sebelum peserta didik masuk jenjang pendidikan sekolah tingkat atas. Sebelum masuk lingkungan pendidikan formal, calon peserta didik sedinya sudah menerima didikan karakter dari orang tua sejak mereka lahir (pendidikan informal)

Lima nilai karakter tersebut mempunyai peran turut serta mendukung proses belajar siswa selama masa belajar di rumah. Karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas merupakan pokok yang menompang kehidupan seorang individu. Orang tua sebagai madrasah pertama bagi peserta didik pada prosesnya telah menanamkan nilai tersebut sejak dini. Namun proses penguatan agar karakter demikian tidak luntur tidak serta merta mudah. Orang tua perlu mengajarkan dengan beberapa metode antara lain dengan pembiasaan nilai-nilai kehidupan yang mendukung lima nilai utama karakter, menjadi contoh (*role model*) bagi peserta didik dengan perilaku positif yang tercermin dalam setiap sub karakter, menjadi fasilitator bagi peserta didik dalam belajar, membimbing sesuai pedoman pelaksanaan penguatan karakter, mengawasi perilaku peserta didik, dan menjaga peserta didik dari pengaruh buruk lingkungan yang menimbulkan dampak negatif terhadap karakter.

## **b. Pola penguatan orang tua**

### **a) Pembiasaan**

Megawangi (2018: 123) menekankan metode pembiasaan menjadi salah satu metode penting untuk implementasi pendidikan karakter oleh orang tua. Pertama dalam kehidupan, anak ibarat selembar kertas kosong yang belum terisi goresan tulisan. Kertas kosong tersebut lambat laun akan menerima berbagai macam. Pengalaman itu akan didapat kurang lebih melalui pembiasaan perilaku yang orang tua ajarkan. Kecenderungan pembiasaan oleh orang tua perlahan menjadi kebiasaan dan bertahap membentuk dan menguatkan kepribadian.

pembiasaan sebenarnya suatu pengalaman tentang apa yang dibiasakan, apa yang dilakukan, dan apa yang kemudian diamalkan. Pembiasaan dalam pola asuh pendidikan karakter secara alami akan terlaksana sebagai bagian utama dan pertama selain bentuk pengajaran. Pembiasaan rutin terjadi setiap waktu. Anak perlahan melaksanakan habituasi yang orang tua lakukan. Seperti contoh ketika orang tua melaksanakan sholat lima waktu, maka secara tidak langsung membiasakan anak untuk ikut serta melaksanakan sholat tersebut(disamping anjuran langsung secara lisan).

Selain itu pembiasaan perilaku lain seperti pengajaran nilai-nilai agama, membina hubungan baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat dan beberapa upaya penguatan yang termaktub

dalam lima nilai utama pendidikan karakter (religius, nasionalisme, mandiri, gotong-royong, dan integritas) merupakan hal yang penting dan wajib dilakukan oleh orang tua. menyatakan bahwa metode pendidikan dan pembinaan karakter salah satu termasuk metode pembiasaan. Implementasi pola pembiasaan akan lebih penting jika dibarengi dengan pengetahuan tentang psikologis anak. menjelaskan bahwa anak (sebelum masuk masa remaja) adalah waktu dimana seorang individu mencari identitas diri, maka sedianya anak cenderung menginginkan kebebasan, membutuhkan pengetahuan, dan pengalaman baru.

Dalam pola pembiasaan, orang tua harus dapat berperan sebagai pembimbing yang mampu mengarahkan contoh teladan, menuntun, mengarahkan, dan memperhatikan karakter anak (peserta didik) sehingga para anak berada di jalan terbaik dan benar. Jika anak melakukan kesalahan, maka orang tua dengan arif dan bijaksana memberikan arahan. Sebaliknya jika anak melakukan suatu perbuatan terpuji maka orang tua wajib memberikan dorongan dengan perkataan atau pujian, maupun hadiah berbentuk benda. Oleh karena itu, peran keluarga dalam melaksanakan pembinaan karakter dengan pola pembiasaan dapat menghasilkan kematangan karakter.

b) Keteladanan

Pendidikan karakter berisi tiga tahapan kegiatan, yaitu menanamkan pengetahuan tentang karakter, perasaan tentang

karakter, dan tindakan yang mencerminkan karakter. Menilik tiga tahapan kegiatan tersebut, dapat diketahui bahwa sebetulnya pendidikan karakter sama dengan pendidikan jenis lainnya, yakni harus psikomotorik. Dalam pendidikan karakter, keteladanan diperlukan dalam setiap lingkungan pendidikan, yakni lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di lingkungan keluarga, keteladanan orang tua sangat diperlukan dalam pendidikan karakter.

Keteladanan orang tua menentukan keberhasilan peserta didik dalam proses kepemilikan pengetahuan tentang karakter, perasaan tentang karakter, dan tindakan yang mencerminkan karakter. Inti dari keteladanan adalah peniruan, yakni proses meniru peserta didik terhadap pendidik, proses meniru yang dilakukan anak-anak terhadap orang dewasa, proses meniru yang dilakukan anak terhadap orang tuanya, proses meniru murid terhadap gurunya, proses meniru yang dilakukan anggota masyarakat terhadap tokoh masyarakat. Bahwa dalam keteladanan terjadi proses meniru. .

Adanya proses peniruan dalam metode keteladanan menjadikan keteladanan merupakan metode yang berfungsi konservatif, yakni fungsi melestarikan. Orang tua yang memberikan keteladanan berupa perilaku terpuji kepada anaknya, maka perilaku terpuji tersebut akan tetap ada dan hidup bersama anak dengan bentuk yang sama persis. Begitu pula jika seseorang memberi keteladanan berupa perilaku terpuji kepada cucunya, maka perilaku

terpuji tersebut akan lestari dan hidup bersama cucunya tersebut dengan bentuk yang sama persis. Maksud sama persis di sini adalah jika perilaku terpuji tersebut berupa sikap menghormati orang lain, maka sikap itulah yang akan lestari bersama orang yang mau meniru.

Begitulah keteladanan menjadikan sesuatu, baik ucapan maupun perbuatan, terjaga kelestariannya. Proses peniruan dalam metode keteladanan dapat terjadi secara disadari maupun tidak disadari. Dalam keteladanan terjadi proses meniru, baik secara sadar maupun tidak sadar. Peniruan yang tidak disadari adalah peniruan yang terjadi di mana orang yang meniru merasa tidak sadar bahwa ia sesungguhnya sedang meniru sebuah objek yang senantiasa ia kagumi, ia perhatikan, ia lihat, dan ia dengar. Peniruan yang tidak disadari terjadi jika yang ditiru tidak mengharuskan kepada peniru untuk meniru apa yang diucapkan atau dilakukannya.

Adapun peniruan yang dilakukan secara sengaja adalah peniruan yang disertai dengan adanya pengetahuan dan perasaan mengenai pentingnya sesuatu yang ditiru atau manfaat dari sesuatu yang ditiru pada diri peniru. Peserta didik yang sudah mengetahui bahwa sebuah karakter itu penting dan bermanfaat dalam kehidupan, maka ia akan secara sengaja meniru karakter tersebut dari pendidik. Peserta didik yang sudah merasakan pentingnya sebuah karakter, ia akan secara sadar dan sengaja

meniru karakter tersebut dari pendidik. Dengan kata lain, peniruan yang disengaja dalam keteladanan dapat terjadi jika peniru yang dalam hal ini peserta didik sudah memiliki pengetahuan karakter (*character knowing*) dan perasaan karakter (*character feeling*).

Secara tidak formal di lingkungan keluarga dan masyarakat, pengetahuan karakter dapat timbul pada peserta didik melalui nasihat - nasihat merupakan metode pendidikan yang bersifat verbal, di mana sosok pendidik memberikan arahan kepada peserta didik, misalnya orang tua memberikan nasihat kepada anaknya, atau guru memberikan nasihat kepada peserta didiknya. Melalui nasihat, peserta didik menjadi tahu dan akan merasakan pentingnya karakter untuk dimiliki. Secara formal di sekolah, pengetahuan karakter dapat timbul pada peserta didik melalui pembelajaran yakni pembelajaran yang berkaitan dengan karakter, seperti pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.